

Generasi Z dan Tantangan Menjaga Identitas Keislaman di Era Global

Hairul Baria[✉], Sri Dewi Lestari², Sugiarti³

✉ SD Negeri 012 Bangko Sempurna

² SMP Negeri 2 Simpang Kanan

³ SMP S. YPDP Simpang Kanan, Rokan Hilir

Corresponding Author: Hairul Baria, E-Mail: hairulbaria38@guru.sd.belajar.id

received: September 19, 2024 And Accepted For October 15, 2024

Published: October 30, 2024

ABSTRAK

Di era globalisasi yang terus berkembang pesat, Generasi Z menghadapi tantangan yang signifikan dalam mempertahankan identitas keislaman mereka. Globalisasi membawa masuk berbagai budaya dan nilai-nilai asing yang seringkali bertentangan dengan ajaran Islam, menciptakan dilema bagi generasi muda yang terhubung secara digital dengan dunia luar. Pengaruh media sosial, gaya hidup hedonistik, dan pandangan sekuler mengancam keberadaan prinsip-prinsip agama dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun begitu, Generasi Z memiliki potensi untuk mengatasi tantangan ini dengan cara yang cerdas dan konstruktif, asalkan mereka diberikan pendidikan dan pembinaan yang tepat. Dalam konteks ini, peran keluarga, pendidikan formal, dan komunitas sangat penting untuk memperkuat nilai-nilai keislaman dalam kehidupan mereka. Pendidikan Islam yang integratif, yang mengajarkan bagaimana menjalani kehidupan modern tanpa mengorbankan prinsip agama, bisa menjadi kunci utama. Selain itu, pembentukan karakter Islami yang kuat melalui teladan dalam keluarga dan dukungan sosial dari komunitas Muslim juga memainkan peran yang sangat besar dalam menjaga identitas keislaman generasi Z. Artikel ini bertujuan untuk membahas berbagai tantangan yang dihadapi oleh Generasi Z dalam menjaga identitas keislaman mereka, serta solusi-solusi praktis yang dapat diterapkan oleh keluarga, masyarakat, dan lembaga pendidikan untuk memastikan generasi muda tetap kokoh dalam memegang ajaran agama Islam.

Kata Kunci: Generasi Z, Identitas Keislaman, Pendidikan Islam

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Generasi Z, yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012, adalah generasi pertama yang tumbuh dalam dunia yang sangat terhubung secara digital. Mereka tidak hanya mengenal teknologi informasi, tetapi mereka juga menjadi pengguna aktif dari berbagai platform media sosial dan internet. Pengaruh teknologi yang begitu besar ini membuat mereka sangat mudah mengakses informasi dari berbagai belahan dunia. Internet menjadi sumber utama untuk mendapatkan pengetahuan, hiburan, serta berinteraksi dengan berbagai individu dari budaya dan latar belakang yang berbeda.

Dengan kemajuan teknologi dan globalisasi, generasi Z berada di persimpangan antara dua dunia: dunia lokal yang kental dengan budaya tradisional, termasuk agama, dan dunia global yang

dipenuhi dengan nilai-nilai dan budaya yang beragam. Salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh generasi Z adalah bagaimana cara mereka mempertahankan identitas budaya dan agama mereka di tengah arus globalisasi yang begitu kuat (Qomar, 2019). Di Indonesia, sebagai negara dengan mayoritas penduduk Muslim, hal ini menjadi lebih kompleks, karena generasi Z harus dapat menjaga identitas keislaman mereka, meskipun banyak pengaruh luar yang mencoba mengubah cara hidup mereka.

Globalisasi membawa pengaruh besar terhadap cara pandang, gaya hidup, dan kebiasaan generasi Z. Nilai-nilai yang ditawarkan oleh budaya Barat, seperti kebebasan individu, materialisme, konsumerisme, dan hedonisme, sangat bertentangan dengan ajaran agama Islam yang mengedepankan nilai-nilai seperti kesederhanaan, ketakwaan, dan kebersamaan (Jurnal et al., 2023). Media sosial, sebagai salah satu produk globalisasi yang paling dominan, sering kali menampilkan gaya hidup yang jauh dari prinsip-prinsip Islam. Hal ini menciptakan dilema bagi generasi Z, yang di satu sisi ingin mengikuti tren global, namun di sisi lain tetap berpegang pada ajaran agama (Arianto, 2006).

Di Indonesia, masyarakat Muslim sangat beragam dalam menginterpretasikan ajaran agama. Beberapa kalangan cenderung berpegang teguh pada ajaran agama secara konservatif, sementara yang lain lebih fleksibel dalam menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Generasi Z, dengan sifatnya yang adaptif terhadap perubahan dan perkembangan teknologi, sering kali terjebak dalam perdebatan antara memilih untuk mengikuti pola hidup yang lebih modern atau tetap setia pada tradisi agama yang mereka anut (Ulya Lina, 2023). Pada saat yang sama, mereka juga terpengaruh oleh kelompok-kelompok yang memperjuangkan hak-hak individu di luar batas-batas ajaran agama Islam, seperti kebebasan berpendapat, hak untuk mengekspresikan diri, dan hak untuk menentukan orientasi hidup.

Salah satu tantangan terbesar adalah bagaimana generasi Z dapat menjaga keseimbangan antara modernitas dan agama (Hyangsewu, 2019). Pendidikan menjadi salah satu kunci utama dalam membantu mereka mengatasi tantangan ini. Pendidikan yang tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan duniawi, tetapi juga membekali mereka dengan pemahaman yang mendalam tentang agama, nilai-nilai moral, dan etika Islam, sangat penting. Dalam hal ini, lembaga pendidikan berperan besar dalam memberikan pendidikan yang integratif, yang tidak hanya fokus pada aspek akademik, tetapi juga pembentukan karakter Islami yang kokoh.

Namun, tidak hanya pendidikan formal yang berperan. Keluarga, sebagai unit sosial pertama, memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk pemahaman agama anak-anak mereka (Karo, 2020). Orang tua yang memberikan teladan dalam kehidupan sehari-hari, dengan mengamalkan ajaran agama secara konsisten, akan memberikan pengaruh besar pada perkembangan identitas keislaman generasi Z. Keluarga yang terbuka untuk berdiskusi tentang masalah-masalah

agama dan budaya global juga dapat membantu anak-anak mereka untuk menemukan jalan tengah yang tepat antara nilai-nilai Islam dan tuntutan dunia modern.

Komunitas Muslim yang aktif dan mendukung juga sangat penting dalam menjaga identitas keislaman generasi Z. Dengan adanya komunitas yang kuat, generasi Z tidak merasa sendirian dalam menghadapi tantangan besar ini. Komunitas dapat menyediakan ruang bagi mereka untuk berbagi pengalaman, bertanya, dan mendapatkan dukungan. Selain itu, berbagai kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh komunitas, seperti pengajian, seminar, atau acara sosial, bisa menjadi sarana bagi generasi Z untuk memperdalam pemahaman mereka tentang Islam dan bagaimana menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran agama di tengah kemajuan teknologi (Pabbajah & Pabbajah, 2020).

Salah satu faktor yang memperburuk tantangan ini adalah fenomena media sosial, yang sering kali menampilkan gaya hidup yang jauh dari nilai-nilai agama. Platform seperti Instagram, TikTok, dan YouTube menawarkan konten yang menggambarkan kehidupan bebas tanpa batas, yang dapat membuat generasi Z merasa terpengaruh untuk mengikuti tren tersebut (Kusdani, 2022). Tanpa pengawasan dan pembimbingan yang tepat, generasi Z dapat terjebak dalam budaya konsumerisme dan materialisme yang ditawarkan oleh dunia maya, yang bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam tentang kesederhanaan dan ketulusan hati.

Selain itu, tantangan lain yang dihadapi oleh generasi Z adalah eksposur terhadap berbagai pandangan agama dan budaya yang sangat berbeda (Rahim, 2016). Globalisasi telah memperkenalkan berbagai agama dan keyakinan, yang kadang-kadang menciptakan kebingungan dalam diri generasi Z tentang agama mana yang harus mereka ikuti. Meskipun Indonesia mayoritas Muslim, pengaruh budaya pluralisme yang kuat dapat mempengaruhi cara generasi Z memandang agama mereka (Hefni & Uyun, 2020). Hal ini menuntut generasi Z untuk memiliki pemahaman agama yang lebih mendalam agar dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang identitas agama dengan tegas dan yakin.

METODOLOGI

Artikel ini mengadopsi pendekatan kualitatif sebagai metode penelitian utama untuk memahami tantangan yang dihadapi oleh generasi Z dalam mempertahankan identitas keislaman mereka di tengah arus globalisasi. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan penulis untuk menggali pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi generasi Z dalam mempertahankan nilai-nilai agama mereka. Dengan menggunakan analisis kualitatif, penulis dapat mengeksplorasi berbagai perspektif yang muncul terkait dengan interaksi antara budaya global dan ajaran Islam yang mereka anut.

Sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian ini mencakup artikel ilmiah, buku, serta sumber-sumber dari internet yang membahas topik-topik terkait generasi Z, globalisasi, dan dinamika budaya serta agama. Artikel-artikel ilmiah memberikan gambaran tentang fenomena sosial yang dihadapi oleh generasi Z, sementara buku-buku menawarkan pemahaman yang lebih

komprehensif tentang teori dan konsep yang relevan. Sumber-sumber internet, khususnya media sosial dan blog, juga memberikan informasi langsung mengenai pengalaman dan pandangan generasi Z dalam menghadapi tantangan globalisasi yang semakin menguat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengaruh Globalisasi terhadap Generasi Z

Globalisasi telah membawa perubahan besar dalam hampir seluruh aspek kehidupan manusia, memengaruhi pola pikir, gaya hidup, dan interaksi sosial. Bagi Generasi Z, yang lahir dan tumbuh besar di era digital, dunia ini sangat berbeda dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Mereka terhubung dengan dunia luar melalui internet dan media sosial, yang memungkinkan mereka untuk mengakses informasi dan berinteraksi dengan berbagai budaya, agama, dan ideologi. Dalam dunia yang serba terbuka ini, mereka menjadi lebih mudah terpapar dengan berbagai nilai yang mungkin bertentangan dengan ajaran agama Islam yang mereka anut. Misalnya, nilai-nilai hedonistik, individualisme, dan sekularisme menjadi sangat mudah diakses dan diterima melalui platform digital yang terus berkembang.

Media sosial, sebagai bagian besar dari globalisasi, mempengaruhi cara pandang Generasi Z terhadap diri mereka sendiri dan dunia di sekitar mereka. Seringkali, mereka melihat dunia yang sangat berbeda dari nilai-nilai yang diajarkan dalam agama Islam, yang menekankan kesederhanaan, kebersamaan, dan rasa tanggung jawab sosial. Sebagai akibatnya, pengaruh budaya Barat yang mengedepankan kebebasan individu dan pemenuhan keinginan pribadi menjadi tantangan besar dalam menjaga nilai-nilai Islam yang menekankan kepedulian terhadap masyarakat dan kewajiban spiritual.

Salah satu dampak yang paling terasa dari globalisasi adalah pergeseran budaya yang cepat, yang seringkali mengabaikan nilai-nilai tradisional yang ada dalam agama. Generasi Z, yang terpapar dengan budaya populer dan tren dunia yang serba cepat, sering kali merasa terjebak dalam dilema antara mengikuti arus perubahan zaman atau tetap setia pada prinsip-prinsip agama yang dianggap lebih konservatif. Oleh karena itu, generasi ini perlu menghadapi tantangan besar dalam menavigasi dunia modern yang penuh dengan pengaruh asing.

2. Dilema Identitas Keislaman

Generasi Z sering kali terjebak dalam dilema antara menjadi bagian dari dunia global yang serba terbuka dan mengadopsi ajaran Islam yang lebih konservatif. Di satu sisi, mereka ingin menjadi individu yang bebas dan modern, yang dapat menikmati gaya hidup yang ditawarkan oleh dunia digital. Di sisi lain, mereka juga merasa berkewajiban untuk mempertahankan identitas keislaman mereka yang lebih tradisional dan menjaga nilai-nilai agama yang telah diturunkan oleh orang tua dan masyarakat. Terkadang, keduanya tampak sulit untuk dipadukan.

Di tengah arus globalisasi yang begitu kuat, generasi muda sering kali merasa terasingkan antara dua dunia yang berbeda. Mereka ingin mengikuti tren global, seperti pakaian, musik, dan gaya

hidup, namun dalam waktu yang sama mereka merasa bahwa hal itu tidak sejalan dengan ajaran Islam. Ketegangan ini semakin meningkat dengan pengaruh media sosial yang menggambarkan dunia yang sangat berbeda dari prinsip-prinsip keagamaan. Dalam konteks ini, generasi Z sering kali merasa terombang-ambing antara keinginan untuk diterima dalam budaya global dan kebutuhan untuk mempertahankan jati diri mereka sebagai Muslim yang taat.

Media sosial memainkan peran yang sangat penting dalam pembentukan citra diri generasi Z. Mereka membandingkan diri mereka dengan apa yang mereka lihat di dunia maya, yang sering kali menunjukkan kehidupan yang penuh dengan kemewahan, kebebasan, dan kenikmatan duniawi. Hal ini menciptakan ketegangan antara eksistensi pribadi mereka dan ekspektasi sosial yang ada. Generasi Z sering kali merasa harus mematuhi standar-standar yang ditetapkan oleh media sosial untuk diterima dan diakui, meskipun hal tersebut mungkin bertentangan dengan ajaran Islam yang lebih mengutamakan kesederhanaan dan ketaatan kepada Allah.

3. Pendidikan dan Pembentukan Karakter Islami

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam membantu generasi Z memahami dan menjaga identitas keislaman mereka. Sebuah sistem pendidikan yang baik tidak hanya mengajarkan pengetahuan duniawi tetapi juga membekali mereka dengan pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama, sehingga mereka bisa hidup sesuai dengan prinsip-prinsip Islam dalam dunia yang semakin global. Oleh karena itu, penting bagi lembaga pendidikan untuk mengembangkan kurikulum yang tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga memasukkan nilai-nilai agama yang sesuai dengan tantangan zaman.

Beberapa lembaga pendidikan di Indonesia sudah mulai mengembangkan kurikulum yang mengintegrasikan ajaran agama dengan kebutuhan dunia modern. Kurikulum semacam ini bertujuan agar generasi Z dapat menghadapi tantangan globalisasi tanpa kehilangan identitas keislaman mereka. Dengan pendekatan ini, mereka diajarkan untuk memahami bahwa Islam adalah agama yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, bahkan dalam dunia yang penuh dengan pengaruh budaya asing. Pembekalan ini memungkinkan mereka untuk menjadi pribadi yang kritis terhadap budaya luar, tanpa harus melepaskan akar agamanya.

Pendidikan Islam yang terintegrasi ini tidak hanya memberikan pengetahuan teoritis, tetapi juga pengalaman praktis dalam menerapkan ajaran agama dalam kehidupan modern. Dengan cara ini, generasi Z bisa belajar bagaimana menjadi seorang Muslim yang sukses dalam karier dan kehidupan sosial, sekaligus tetap berpegang teguh pada nilai-nilai keislaman. Oleh karena itu, pendidik dan orang tua harus bekerja sama untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan karakter Islami generasi muda, baik di sekolah maupun di rumah.

KESIMPULAN

Generasi Z menghadapi tantangan besar dalam menjaga identitas keislaman mereka di era globalisasi yang serba terbuka ini. Pengaruh media sosial, budaya global yang sering bertentangan

dengan nilai-nilai agama, serta tekanan untuk beradaptasi dengan norma-norma dunia modern membuat mereka rentan terhadap perubahan dalam identitas agama mereka. Namun, dengan pendidikan yang tepat, dukungan keluarga, dan keterlibatan dalam komunitas, generasi Z dapat tetap menjaga dan memperkuat identitas keislaman mereka. Oleh karena itu, penting bagi semua pihak, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, dan keluarga, untuk berkolaborasi dalam menciptakan lingkungan yang mendukung generasi Z dalam menjalani kehidupan yang sesuai dengan ajaran Islam di tengah arus globalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Ulya Lina, H. H. (2023). Inovasi Pengembangan Kurikulum PAI dalam Mengatasi Tantangan Etika Teknologi. *Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 6(1), 51–65. <https://doi.org/10.61941/iklila.v6i1.220>
- Akuntansi, P. S. (2022). 1*, 2 1,2. 20(1), 105–123.
- Arianto, M. S. (2006). Islamic Knowledge Classification Scheme in Islamic Countries' Libraries. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 44(2), 295. <https://doi.org/10.14421/ajis.2006.442.295-323>
- Hefni, W., & Uyun, Q. (2020). Pendampingan Kader Pesantren Sebagai Aset Modal Sosial dalam Penguatan Moderasi Beragama. *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama Untuk Pemberdayaan*, 20(2), 175. <https://doi.org/10.21580/dms.2020.202.5452>
- Hyangsewu, P. (2019). Tantangan dan Antisipasi Pendidikan Agama Islam di Tengah Arus Globalisasi. *Jurnal Kajian Peradaban Islam*, 2(2), 1–5. <https://doi.org/10.47076/jkpis.v2i2.27>
- Jurnal, P., Keagamaan, K., Murdan, M. N., Khalid, M. N., & Amir, A. (2023). *Upaya Menumbuhkan Sikap Moderasi Beragama melalui Budaya Literasi Tafsir pada Masyarakat Pedesaan di Desa Bonde Kecamatan Campalagian , Polman An Effort to Growing Religious Moderation Discourse in Rural Communities with Interpretation Literacy Culture in Bonde Village , Campalagian Polman Distrik West Celebes Province Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene Jalan Balai Latihan Kerja Kelurahan Totoli Majene Email: nure1mandary@stainmajene.ac.id Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar Jalan AP . Pettarani No . 72 Makassar Kantor Urusan Agama Bulu Taba Kabupaten Pasangkayu Jalan Mesjid Desa Karape Kec . Bulu Taba Kabupaten Pasangkayu SMPN 7 Campalagian Jalan Poros Suruang Desa Suruang Kec . Campalagian Kabupaten Polewali Mandar Info Artikel. 11(2), 429–448.*
- Karo, T. K. (2020). Perkembangan Epistemologi Dan Institusi Perguruan Tinggi Islam Indonesia. *WARAQAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2(1), 29. <https://doi.org/10.51590/waraqat.v2i1.49>
- Kusdani, K. (2022). Pendidikan Islam Dan Teori Konstruktivisme Dalam Penguatan Keagamaan. *Kreatifitas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 11(1), 36–46. <https://doi.org/10.46781/kreatifitas.v11i1.532>
- Nugraha, C., Nawawi, A. U., Asianto, M. F., Ramlan, R. S., & Jenuri, J. (2023). Transformasi Pendidikan Islam Pada Pembelajaran Dan Nilai Keislaman Di Era Revolusi Industri 4.0. *PROFETIK: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 1–12. <https://doi.org/10.24127/profetik.v4i1.4837>

- Pabbajah, M. T. H., & Pabbajah, M. (2020). PERAN PONDOK PESANTREN SALAFIYAH TERHADAP REVITALISASI PENDIDIKAN ISLAM (Studi Pada Pondok Pesantren Salafiyyah Parappe, Campalagian, Polman). *Educandum*, 6(2), 227–235. <https://doi.org/10.31969/educandum.v6i2.406>
- Qomar, M. (2019). Penelusuran Prototipe Pemikiran Islam Faisal Ismail Dan Problem Yang Menghadang. *Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara*, 4(1), 203–213. <https://doi.org/10.32495/nun.v4i1.41>
- Rahim, A. (2016). Peran Madrasah Sebagai Pendidikan Islam Masa Kini (Studi Tradisi dan Perubahan). *At-Ta'dib*, 9(2). <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v9i2.312>
- Wasilah, H. (2020). Upaya Mengatasi Tantangan Pendidikan Islam Pada Abad Xxi. *Tamaddun*, 21(1), 077. <https://doi.org/10.30587/tamaddun.v21i1.1379>
- Yuliani, A. (2021). Implementasi Prinsip Montessori dalam Pendidikan Keislaman Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Studi Islam Dan Kemuhammadiyah (JASIKA)*, 1(2), 198–206. <https://doi.org/10.18196/jasika.v1i2.16>

Author Information:

Hairul Baria

Email: hairulbaria38@guru.sd.belajar.id SD Negeri 012 Bangko Sempurna, Indonesia